

**PENGARUH MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA
ANAK TUNARUNGU KELAS I DI SDLB-B KARYA MULIA II
SURABAYA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :

ILONA DEWI RUSMITAHATI

NIM 11010044043

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2015

Pengaruh Model Induktif Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunarungu Kelas I di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya

Ilonadewi Rusmitahati dan Endang Purbaningrum

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

ilonadewi@gmail.com

ABSTRACT

Hearing impairment children had disturbance in speech skill especially in beginning reading ability. Hearing impairment children had difficulty in understanding the word meaning and pronouncing the writing being read well because of the low of speech ability they had. Therefore, this research had purpose to know the influence of inductive model of picturing words toward beginning reading ability to the first class of hearing impairment children in SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.

This research used quantitative approach and pre experiment kind using "One Group, pretest – posttest design" arrangement. The data collection method used test and the technique of data analysis used statistic non parametric with sign test. The research result indicated that there was score enhancement to the test of beginning reading skill on pre test was 68,05 to be 79,99 on post test while the research result of the score of beginning reading ability on pre test was 49,06 to be 93,05 on post test. Based on the data analysis it indicated that $Z_H = 2,05 > Z_{table} = 1,96$ to 5% significant level (two sides test). So it could be concluded that there was significant influence of inductive model of picturing words toward beginning reading ability to the first class of hearing impairment children in SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.

Keywords: Inductive model of picturing words, beginning reading ability, hearing impairment children.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu aspek yang penting dan perlu dikembangkan dalam keterampilan berbahasa. Melalui membaca juga dapat membantu seseorang dalam memahami komunikasi dengan orang lain, sehingga dapat saling mengerti apa yang disampaikan orang lain dalam proses berkomunikasi. Syafi'e dalam Somadayo (2011:3) menyatakan bahwa sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, keterampilan membaca mempunyai kedudukan yang sangat strategis karena melalui membaca, orang dapat memahami kata yang diutarakan oleh seseorang. Selain itu, melalui membaca, seseorang dapat mengetahui berbagai peristiwa secara cepat yang terjadi di tempat lain, misalnya peristiwa-peristiwa yang terjadi di suatu daerah yang dapat diketahui melalui membaca buku, surat kabar dan internet. Karena itu, program pembelajaran membaca harus diajarkan sejak pendidikan dasar agar anak tidak

mengalami kesulitan untuk mengakses informasi, khususnya apabila anak sudah berada di kelas tinggi yang memerlukan kemampuan memahami bacaan dengan baik.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Lerner dalam Abdurrahman (2012:157) menyatakan bahwa jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas berikutnya. Sedangkan Bowman dalam Somadayo (2011:2), mengatakan bahwa membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*) dengan mengajarkan kepada anak cara membaca, berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi "dunia" mana pun yang ia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Dengan begitu, maka pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak sekolah dasar juga perlu diberikan agar anak tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada jenjang selanjutnya.

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan proses berpikir. Menurut Tarigan (2008:12) bahwa sebagai suatu proses keterampilan mencakup pada pengenalan bentuk huruf, pengenalan fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat. "Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpetasi, kritis dan pemahaman kreatif." Hal tersebut diungkapkan Safi'ie dalam Somadayo (2011:6).

Pada anak mendengar, kemampuan membaca yang dimiliki akan lebih baik daripada anak tunarungu. Anak mendengar banyak mendapatkan kosa kata melalui pendengarannya, sehingga pada proses membaca tidak terlalu sulit untuk dilakukan karena kata-kata yang terdapat pada bacaan sudah pernah didengar. Anak normal mendengar ketika membaca permulaan dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat. Berbeda dengan anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengarannya, anak akan mengalami kesulitan dalam mengenali kata dan membaca kalimat sederhana. Anak tunarungu juga masih mengalami keterbatasan dalam memahami makna kata dan melafalkan kalimat sederhana dengan tepat. Mercer dalam Abdurrahman (2012:162) menyatakan bahwa ada empat kelompok karakteristik kesulitan membaca, yaitu berkenaan dengan (1)kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka. Karger (2014) menemukan bahwa *research concerning individuals who are deaf or hard of hearing has shown that many read far below grade level (Holt, 1993; Traxler, 2000; Wauters, Van Bon, & Tellings, 2006). For example, Holt (1993) found that the median reading comprehension score for 17-year-old deaf or hard of hearing students was at a 4.5 grade level. Similarly, an examination of the norming sample for the Stanford Achievement Test showed that the median comprehension scores of students who were deaf or hard of hearing fell in the "Below Basic" category, corresponding to a grade equivalent between third and fourth grade for children aged 14 or higher (Traxler, 2000).*

Karger (2014) menemukan bahwa penelitian tentang individu yang tunarungu atau keras pendengaran telah menunjukkan bahwa kemampuan membacanya jauh di bawah tingkat kelas (Holt, 1993; Traxler, 2000; Wauters, Van Bon, & Tellings, 2006). Sebagai contoh, Holt (1993) menemukan bahwa skor kemampuan membaca rata-rata untuk siswa tunarungu usia 17 tahun berada pada tingkat 4,5 grade. Demikian pula, pemeriksaan sampel norma untuk Stanford Achievement Tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman siswa tunarungu atau keras pendengaran jatuh di "bawah dasar" kategori, sesuai dengan setara kelas antara kelas ketiga dan keempat untuk anak-anak usia 14 atau

lebih tinggi (Traxler, 2000). Dengan demikian, maka pembelajaran membaca permulaan pada anak tunarungu sangat penting dilatihkan sejak anak berada di kelas- kelas rendah agar kemampuan membaca anak tidak terlalu jauh tertinggal dengan anak mendengar. Membaca permulaan dapat dilatihkan pada anak sejak dini agar anak tidak mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca ditingkat selanjutnya. Dalam segi bahasa, anak tunarungu pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) Miskin dalam kosa kata, (2) Sulit memahami kalimat-kalimat yang panjang dan saling berhubungan, (3) sulit memahami ungkapan-ungkapan yang mengandung arti kiasan atau kata-kata yang abstrak dan (4) Sulit menguasai irama dan gaya bahasa. Hal ini juga dialami oleh anak tunarungu kelas I SDLB-B Karya Mulia II Surabaya. Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan pada 15 Desember 2014 menunjukkan bahwa terdapat anak yang masih mengalami kesulitan dalam memahami makna kata dan beberapa anak lainnya masih kesulitan menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan benar. Untuk mengembangkan kemampuan membaca pada anak maka diperlukan latihan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu anak dalam belajar membaca permulaan. Peneliti menggunakan model induktif kata bergambar sebagai salah satu model dalam pengembangan kosa kata dan pengajaran membaca permulaan. Model induktif kata bergambar termasuk dalam kelompok model pengajaran memproses informasi karena fokus pedagogiknya terletak pada strukturasi materi pelajaran sehingga siswa dapat mempelajari bahasa, bentuk, dan penggunaannya, seperti tentang huruf, kata, frasa, kalimat, atau teks yang lebih panjang. Model ini memiliki konsep awal dengan memberikan stimulus berupa gambar sebagai pengalaman dalam berbahasa, yaitu dengan menggunakan pendekatan langsung terhadap kosa kata. Menurut Huda (2013:85), bahwa model induktif kata bergambar dirancang utamanya untuk para pembaca pemula ditingkat dasar dan ditingkatan lebih tinggi.

Dalam model induktif kata bergambar, pembelajaran dapat dilakukan secara kelompok maupun individu. Anak diberikan gambar, kemudian menandai kata yang sesuai dengan gambar dan mengejanya. Anak membaca kata, kemudian menggolongkan kata. Anak menyusun kalimat, kemudian anak membaca kalimat yang telah disusun. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang agar anak menjadi terampil dalam membaca. Sadjah (2012:13), mengemukakan bahwa dalam pola perkembangan bahasa, anak tunarungu akan memanfaatkan indera yang masih berfungsi, baik secara visual, taktil, maupun kinestetik, atau kombinasi di antaranya. Dengan demikian, gambar yang diikuti kata pada model induktif kata bergambar dapat membantu anak tunarungu dalam proses pembelajarannya karena anak tunarungu akan lebih mudah menerima pembelajaran melalui visualnya,

dengan begitu model induktif kata bergambar ini dapat digunakan untuk melatih anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan membacanya.

Hasil penelitian Dominic (2014), ditemukan bahwa model induktif kata bergambar lebih efektif dibanding Metode Pengajaran kosakata yang lain dalam pelajaran bahasa Inggris di Kelas SD, terutama dalam hal mempelajari arti dan ejaan kata-kata. Model ini cocok untuk siswa visual, auditori, membaca / menulis, dan gaya belajar kinestetik. Model ini ditemukan sangat memotivasi. Dengan menerapkan model ini dalam durasi yang lebih lama dapat membawa perbaikan yang signifikan dalam berbagai tingkat belajar bahasa. Sehingga penelitian ini meneliti tentang “ Pengaruh Model induktif kata bergambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu kelas I SDLB-B Karya Mulia II Surabaya”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen dengan bentuk “one group pre tes post tes design” yang melibatkan satu kelompok. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Observasi yang dilakukan sebelum intervensi (O1) disebut *pre-tes* dan observasi sesudah intervensi (O2) disebut *post tes*.

1. Variable Penelitian

Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model Indiktif Kata Bergambar.

Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah membaca permulaan.

2. Sampel Penelitian

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua anak tunarungu total yang Kemampuan membacanya masih rendah.

Daftar nama Siswa Tunarungu kelas I di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya

No	Nama	Jenis Kelamin
1	AR	Laki-laki
2	PD	Laki-laki
3	BA	Laki-laki
4	DM	Perempuan
5	JA	Laki-laki
6	RT	Perempuan

3. Desain Penelitian

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan tahapan:

a. Memberikan observasi awal/pre tes

Pre test dilakukan untuk mengetahui hasil kemampuan membaca permulaan yaitu membaca kalimat sederhana sebelum menerapkan model induktif kata bergambar.

b. Memberikan perlakuan

Pemberian perlakuan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu. Pemberian perlakuan dilakukan 8x pertemuan, 1x pelaksanaan pre tes, 1x pelaksanaan pos tes dan Pelaksanaan intervensi membaca permulaan menggunakan model induktif kata bergambar membutuhkan 6 kali pertemuan. Alokasi waktu pada Setiap kali pertemuan (2x30menit).

c. Memberikan observasi akhir/pos tes

Memberikan observasi akhir/pos tes dilakukan untuk mengukur hasil kemampuan membaca permulaan anak tunarungu berupa pengaruh model induktif kata bergambar. Observasi akhir/pos tes dilakukan sebanyak 1 kali dengan cara memberikan penilaian kepada anak dengan memberikan soal pada anak. Pada tes tulis yang diberikan meliputi : menyebutkan kata, mengidentifikasi kata, mengklasifikasikan kata dan melengkapi kalimat yang rumpang sesuai dengan materi kegiatan istirahat, kegiatan belajar dan kebersihan kelas (instrumen terlampir). Pada tes membaca, aspek yang diujikan meliputi : membaca kalimat sederhana, membaca kata, dan memahami kata sesuai dengan materi kegiatan istirahat, kegiatan belajar dan kebersihan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perolehan hasil observasi awal/pre tes 1 kali, observasi akhir/postes 1 kali dan perlakuan 6 kali maka diperoleh data dalam tabel sebagai berikut.

Tabel. 4.4 Aspek Penilaian *Pretest* Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu Kelas I SDLB-B Karya Mulia II Surabaya

Nama	Indikator Kemampuan Membaca Permulaan			Nilai Total	Nilai Rata-rata
	A	B	C		
AR	40	46,66	33,33	119,99	39,99
PD	33,33	40	33,33	106,66	35,55

BA	40	46,66	46,66	133,32	44,44
DM	66,66	60	86,66	213,32	71,10
JA	66,66	60	86,66	213,32	71,10
RT	73,33	73,33	86,66	233,32	77,77
Rata-rata skor					68,50

Keterangan :
 A : Membaca Kalimat Sederhana
 B : Membaca Kata
 C : Pemahaman Kata Benda

Tabel. 4.8 Aspek Penilaian *Post test* Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu Kelas I SDLB-B Karya Mulia II Surabaya

Nama	Indikator Kemampuan Membaca Permulaan			Nilai Total	Nilai Rata-rata
	A	B	C		
AR	60	60	80	200	66,66
PD	53,33	46,66	73,33	173,32	57,77
BA	66,66	60	86,66	213,32	71,10
DM	86,66	93,33	100	279,99	93,33
JA	93,33	93,33	100	286,66	95,55
RT	93,33	93,33	100	286,66	95,55
Rata-rata skor					79,99

Keterangan :
 A : Membaca Kalimat Sederhana
 B : Membaca Kata
 C : Pemahaman Kata Benda

Tabel. 4.10 Aspek Penilaian *Pretest* Tulis Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu Kelas I SDLB-B Karya Mulia II Surabaya

Na ma	Indikator Kemampuan Membaca												Sk or
	A			B			C			D			
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
AR	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
PD	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
BA	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	3	2	19

DM	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	3	19	52,77
JA	1	2	3	1	1	1	3	2	2	2	2	3	23	63,88
RT	1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	3	3	20	55,55

Keterangan :
 A : Menyebutkan kata
 B : Mengidentifikasi kata
 C : Menandai kata
 D : Melengkapi kalimat

Tabel. 4.11 Aspek Penilaian *Post test* Tulis Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu Kelas I SDLB-B Karya Mulia II Surabaya

Na ma	Indikator Kemampuan Membaca												Sk or	Nil ai
	A			B			C			D				
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
AR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	35	97,22
PD	2	2	1	3	3	3	3	2	2	1	2	1	25	69,44
BA	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	34	94,44
DM	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	100
JA	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	35	97,22
RT	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	100

Setelah diketahui hasil pretes dan pos tes kemudian mencari rekapitulasi nilai. Rekapitulasi nilai ini adalah untuk melihat perbandingan hasil membaca permulaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model induktif kata bergambar, sehingga dapat diketahui nilai yang menunjukkan peningkatan atau penurunan hasil dari kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas I di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya. Berikut tabel rekapitulasi hasil *pretest* dan *post test* kemampuan membaca permulaan :

Tabel 4.9 Tabel rekapitulasi data hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu kelas I di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.

No.	Nama	Skor	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	AR	39,99	66,66

2.	PD	35,55	57,77
3.	BA	44,44	71,10
4.	DM	71,10	93,33
5.	JA	71,10	95,55
6.	RT	77,77	95,55
Rata-rata		68,50	79,99

Tabel 4.12 Tabel rekapitulasi data hasil *pretest* dan *posttest* tulis kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu kelas I di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.

No.	Nama	Skor	
		Pretest	Posttest
1.	AR	36,11	97,22
2.	PD	33,33	69,44
3.	BA	52,77	94,44
4.	DM	52,77	100
5.	JA	63,88	97,22
6.	RT	55,55	100
Rata-rata		49,06	93,05

Data yang diperoleh dari hasil *pre tes* dan *post tes* kemudian dianalisis menggunakan rumus "Uji Tanda (*Sign Test*)" dengan rumus sebagai berikut :

$$Z_h = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Dengan demikian:

$$\begin{aligned} Z_h &= \frac{X - \mu}{\sigma} \\ &= \frac{5,5 - 3}{1,22} \\ &= \frac{2,5}{1,22} \\ &= 2,05 \end{aligned}$$

Bila Taraf nilai kritis untuk $\alpha = 5\%$, maka Z tabel = 1,96. Harga z hitung 2,05. Hal ini menyatakan

bahwa $Z_h \geq Z_t$, dengan demikian H_0 (Hipotesis nol) ditolak dan H_a (Hipotesis kerja) diterima. Jadi hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan model induktif kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu kelas I di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai Z yang diperoleh 2,05 lebih besar daripada nilai kritis 5% yaitu 1,96. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan model induktif kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu kelas I di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.

Salah satu karakteristik anak tunarungu adalah miskin dalam perbendaharaan kata, sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam kemampuan membacanya. Cara pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu memerlukan pengulangan agar dapat menguasai materi dengan baik. Pernyataan ini sesuai dengan Hukum Latihan pada Teori Belajar Thorndike dalam Suprihatiningrum (2013:18), menyatakan bahwa semakin sering tingkah laku diulang/dilatih/digunakan, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *Law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Semakin sering diulang, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

Demikian pada penelitian ini setiap materi yang diberikan pada saat intervensi diulang dua kali yaitu dalam 2x pertemuan dan hasilnya signifikan. Hal ini dibuktikan dengan memberikan intervensi sebanyak 6 kali pertemuan dengan alokasi 2 x 30 menit/pertemuan dan memberikan pengulangan dua kali tiap materi yang diberikan dapat membantu anak dalam menguasai materi dengan baik. Cara pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik anak tunarungu memerlukan pengulangan untuk mengubah memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Semakin sering pengulangan maka materi akan semakin dikuasai.

Anak tunarungu memanfaatkan kemampuan visualnya dalam belajar berbahasa. Dengan demikian, maka penggunaan media gambar pada proses pembelajaran dapat membantu mempermudah dalam pemahaman anak tunarungu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Subana dan Sunarti (2011:322), bahwa

manfaat gambar sebagai media pembelajaran adalah menimbulkan daya tarik pada diri siswa, mempermudah pengertian/pemahaman siswa, memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak sehingga siswa mudah memahami apa yang dimaksud, memperjelas bagian-bagian yang penting dan menyingkat suatu uraian. Demikian juga pada penelitian ini model induktif kata bergambar menggunakan media gambar yang bertema ruang kelas sebagai stimulus dalam belajar membaca permulaan. Di dalam satu gambar kegiatan dalam ruang kelas, anak menghubungkan kata-kata dengan gambar. Anak diminta untuk membaca dan mengeja kata-kata yang sudah tersebar dalam gambar. Dalam model ini, anak akan dilatih untuk membaca kosakata, kemudian menyusun menjadi sebuah kalimat dan membaca kalimat.

Proses pembelajarannya yang diterapkan pada anak sangat mempengaruhi tingkat pemahamannya. Anak tunarungu akan lebih memahami pembelajaran yang bersifat kongkrit atau nyata. Pada penelitian ini anak tunarungu tidak hanya memanfaatkan visualnya dalam proses belajarnya, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan tingkatan-tingkatan pengalaman Edgar Dale dalam Suprihatiningrum (2013:321) yang dikenal dengan kerucut pengalaman atau "*The Cone of Experiences*" mengemukakan bahwa tingkatan tertinggi adalah pengalaman konkret. Sedangkan tingkatan terendah adalah pengalaman abstrak. Pengalaman konkret atau pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh secara langsung dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini melatih anak untuk mempraktekkan cara membaca permulaan secara langsung, serta melihat benda-benda yang bersifat konkret karena tema materi yang diberikan berupa kegiatan dalam ruang-ruang kelas.

Model induktif kata bergambar (*picture word inductive model*) pada penelitian ini juga mengajarkan tentang cara berpikir induktif yaitu berpikir dari tahap sederhana menuju ke tahap yang lebih kompleks. Hal ini senada dengan Teori Belajar Gagne dalam Suprihatiningrum (2013:21) bahwa keterampilan paling rendah menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan yang lebih tinggi dalam hirarki intelektual. Guru harus mengetahui kemampuan dasar yang harus disiapkan. Belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dilanjutkan pada yang lebih kompleks sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan 4 tahapan pembelajarannya yang diterapkan pada penelitian ini yang dimulai dari tahapan yang lebih sederhana

menuju ke tahapan yang lebih kompleks yaitu Pengenalan Kata Bergambar, Identifikasi Kata Bergambar, Review Kata Bergambar, Menyusun kata menjadi kalimat.

Penggunaan model induktif kata bergambar ini dalam melatih kemampuan membaca permulaan pada anak juga didukung dengan penelitian terdahulu Kusminah (Universitas Negeri Semarang, Vol: 1 No: 2 Tahun 2012) yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar" menemukan bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar terbukti lebih efektif dalam pengajaran membaca permulaan. Hal ini karena anak lebih mudah dalam belajar membaca karena dibantu dengan gambar yang diikuti kata.

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Anak mengalami kesulitan dalam belajar melafalkan kalimat dengan tepat serta terkadang sulit dimengerti pelafalan bacaannya. Selain itu terdapat anak yang tidak memahami makna dari suatu kata. Dengan menerapkan model induktif kata bergambar dapat mengajarkan anak dalam belajar membaca atau melafalkan bacaan dengan baik serta dapat dimengerti karena dilakukan secara berulang-ulang pada proses belajarnya, serta membantu anak dalam memahami makna kata dengan mudah karena disertai gambar yang diikuti dengan kata.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang model induktif kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu diketahui bahwa Z_h (2,05) lebih besar dari pada nilai Z tabel 5% (1,96), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh signifikan pada penerapan model induktif kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu kelas I di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.
2. Terjadi perbedaan nilai kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan model induktif kata bergambar dengan nilai rata-rata 68,05 dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan model induktif kata bergambar dengan nilai rata-rata 79,99.
3. Terjadi perbedaan nilai kemampuan membaca permulaan pada tes tulis anak tunarungu sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan model induktif kata bergambar dengan nilai rata-rata 49,06 dan sesudah diberikan intervensi dengan

menggunakan model induktif kata bergambar dengan nilai rata-rata 93,05.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh model induktif kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan, maka disarankan :

1. Model induktif kata bergambar ini dapat digunakan oleh guru sebagai model pembelajaran dalam melatih kemampuan membaca permulaan.
2. Kepada orang tua untuk lebih mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam melatih kemampuan membaca permulaan anak di rumah.
3. Pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang model induktif kata bergambar dalam skala yang luas dengan subyek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Esmat Taj dan Behrangi. 2014. A Study of the Effect of Picture Word Inductive Model and Mathematics Self-Efficacy on Management of Teaching Algebraic Identity to Students of Fadak Girls' High School in District 1 of Tehran, Iran. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*. Vol IV (7) : hal. 157-162.
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan dan Soenjono, Dardjowidjojo. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Apriliana, Anggi Citra. 2013. Pengaruh Picture Word Inductive Model Terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Repository UPI*. (Online), Edisi Khusus No. 3. (http://repository.upi.edu/.../6/T_PD_1101166_Chapter3/, diakses, 17 Januari 2015).
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bruce, Marsha, dan Emily. 2009. *Models of Teaching*. Terjemahan Fawaid dan Mirza. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bunawan, Lani dan Yuwati, C.S. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Dominic, Lavina dan Mollykutty. 2014. Effectiveness Of The Picture - Word Inductive Model Of Teaching On Vocabulary Acquisition In English Among Elementary School Pupils With Different Learning Styles. *Journal of Educational Extracts*. Vol. II (1) : hal. 19-29.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karger, Joanne. 10 Februari 2014. The Provision of AIM to Students Who Are Deaf or Hard of Hearing. National Center on Accessible Instructional Materials, (online), (<http://aim.cast.org>, diakses unduh 30 November 2014).
- Kusminah. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Induktif kata bergambar bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar. *Journal of Educational Research and Evaluation*: (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>, diakses pada 19 Desember 2014)
- Moore, Donald. 1995. *Educating the Deaf: Psychology, Principles, and Practices*. New Jersey: Houghton Mifflin Company
- Nurhadiyah, Arifah. 2014. Model Induktif Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Dasar Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*: (<http://ejournal.unesa.ac.id>, diakses pada 13 Maret 2014)
- Purbaningrum, Endang. 2008. *Modul Bina Persepsi Bunyi dan Bina Bicara*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Saleh, Samsubar. 1996. *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE
- Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Subana, dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tim penyusun. 2014. *Panduan Penu Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA pers.
- Ulya, Arini R. 2013. Model Induktif Kata-Bergambar (Picture-Word Inductive Model) Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*: (<http://ejournal.unesa.ac.id>, diakses pada 13 Maret 2014)
- Wardani, I.G.A.K. 1995. *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Depdikbud.

